

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Dakwah merupakan bentuk informasi yang disampaikan menggunakan berbagai cara, salah satunya adalah melalui media audio visual yaitu karya film. Film merupakan sebuah karya yang diciptakan untuk tujuan menginformasikan kepada penikmat film tentang isi dari sebuah cerita yang mempunyai banyak makna dan kiasan didalamnya.

film mempunyai karakteristik yang unik karena mempunyai sorotan komunikasi yang unik dengan cara penyampaian yang tidak membosankan dengan menyuguhkan gambar bergerak dan suara yang berkesinambungan. Film meraih banyak apresiasi dari penikmatnya, dari penikmat usia dini hingga lanjut usia.

Indonesia menyadari mengenai film nasional yang berkembang dan terus berkembang mengikuti trend dan zaman, untuk itu ketua MPR RI Bambang Soesatyo mendukung penuh perkembangan perfilman dalam negeri dan mengatakan bahwa dengan adanya karya film dalam negeri akan menimbulkan kesadaran diri untuk lebih mencintai Indonesia.

Lebih jauh dari itu dunia perfilman yang ada di Indonesia harus cukup kuat untuk memenuhi minat penonton didalam negeri, hal ini menjadi sebuah pelajaran

bagi segala pihak penyelenggara dan pencipta karya film komersil maupun film indie untuk terus bekerja keras menciptakan sebuah karya yang lebih spektakuler.

Pada tahun 2018 dan 2019 jumlah penonton di Indonesia mencapai hingga 50 juta penonton, pertumbuhan layar bioskop dalam negeri juga selalu meningkat dari 1.600 hingga mencapai 2017. Tingginya antusias penonton terhadap film Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang mempunyai salah satu penghasilan dari buah karya para sineas yang tentunya akan mengimbangi kualitas film untuk mempertahankan minat dan antusias penonton.

Pemerintah juga mendukung penuh perfilman yang ada di Indonesia, sebagai contoh bahwa pemerintah memblokir dan menutup situs atau website yang menyediakan rentetan film secara ilegal karena dapat merugikan semua pihak terutama para sineas yang telah bekerja keras menciptakan sebuah film tersebut, melihat dari angka presentase yang tinggi yaitu sebesar 63% penonton Indonesia masih menggunakan website ilegal.

Film merupakan rangkaian karya yang memerlukan persiapan yang matang karena tidak hanya mempersiapkan materi melainkan memerlukan kecakapan teknik untuk menunjang proses produksi. Menurut Vera (Murni, S. A, 2015:91) Film adalah cerita singkat yang diproduksi dalam bentuk audio-visual kemudian dikemas sedemikian rupa dengan permainan teknik pengambilan gambar dengan kamera, teknik editing video, dan skenario atau naskah yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang berkelanjutan.

Pada dasarnya sinematografi adalah sebuah ilmu yang membahas mengenai teknik-teknik menangkap gambar yang nantinya disatukan menjadi satu sebagai karya film. Proses produksi terdapat proses pra-produksi, produksi, dan pasca produksi, tiga tahap ini adalah rangkaian cara dari awal hingga akhir film tersebut akan didistribusikan ke platform online, festival film, bioskop, televisi dan media lainnya.

Menurut Nursyamsi (Murni, S. A, 2018:93). Film bisa dijadikan alternatif dakwah yang diakui keefektifannya karena televisi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga film bisa menjadi senjata yang baik dalam dakwah. Film sebagai media dakwah pun memiliki keunggulan dibanding media lain. Keunggulan tersebut diantaranya film memiliki tampilan yang berbeda yaitu audio visual dan cerita yang dikemas semenarik mungkin, sehingga khalayak akan lebih tertarik (Maulida, 2018:390).

Hubungan antara film dan dakwah adalah hal yang signifikan karena dalam sebuah film berupa audio-visual dapat menyalurkan dakwah secara jelas maupun terselubung dan dapat berupa kata-kata dari pemeran atau juga dari aktivitas pemeran yang merupakan sebuah tanda-tanda atau sikap dakwah. Hal ini tentunya akan diserap dari penonton yang mencermati isi dari setiap film yang sedang mereka tonton.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika model dari Charles Sander Peirce. Dalam kajian ini penulis menganalisis objek dan subjek yang menjadi sebuah simbol-simbol atau tanda-tanda, konteks skenario, gambar, teks, dialog, dan adegan

dalam sebuah film. Teori semiotika adalah kajian ilmu yang bersinggungan dengan ilmu yang terdapat pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dengan hal ini penulis memilih untuk menganalisis sebuah film pendek berdasarkan Teori Semiotika yang berjudul “Munggah Kaji”.

## 1.2. Fokus Penelitian

Merujuk latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis berfokus dengan Analisis Semiotika Charles Sander Peirce. Dalam menganalisa permasalahan tersebut penulis membagi menjadi 3 pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana makna berdasarkan *ground (Qualisign, Sinsign, Legisign)* pesan dakwah pada film “*Munggah Kaji*”?
2. Bagaimana makna berdasarkan *Object (Icon, Index, Symbol)* pesan dakwah pada film “*Munggah Kaji*”?
3. Bagaimana makna berdasarkan *Interpretant (Rheme, Dicsign, Argument)* pesan dakwah pada film “*Munggah Kaji*”?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan yang akan dicapai oleh penulis dalam kegiatan penelitian, adalah:

1. Menemukan makna berdasarkan *ground (Qualisign, Sinsign, Legisign)* pesan dakwah pada film “*Munggah Kaji*”?
2. Menemukan makna berdasarkan *Object (Icon, Index, Symbol)* pesan dakwah pada film “*Munggah Kaji*”?
3. Menemukan makna berdasarkan *Interpretant (Rheme, Dicsign, Argument)* pesan dakwah pada film “*Munggah Kaji*”?

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada jurusan dan pembaca baik secara akademis maupun secara praktis.

### **1.4.1. Secara Akademis**

Penelitian ini secara akademis menjelaskan mengenai ilmu yang didapat dari penelitian berupa hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai pengembangan penelitian ilmu yang sesuai dengan kategori I'lam di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

### **1.4.2. Secara Praktis**

Hasil dari penelitian ini, secara praktis memberikan ilmu dan informasi mengenai bagaimana seorang penonton memahami makna yang dimaksud dari sebuah film terutama dalam memahami pesan dakwah dari suatu film dan secara spesifiknya pada film pendek "*Mungghah Kaji*".

## **1.5. Landasan Penelitian**

### **1.5.1. Landasan Teoritis**

#### **1.5.1.1. Teori Semiotika**

Teori Semiotika adalah kajian yang dirintis oleh Plato (428-348 SM) kata Semiotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *seme* (semeotikos) yang berarti penafsir tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika dapat diklasifikasikan sebagai ilmu yang membahas mengenai tanda-tanda seperti mengetahui maksud dari sebuah tanda yang nambak di alam semesta ini. Istilah

semiotika juga dapat digunakan dalam kajian komunikasi ketika sebuah komunikasi tersebut mempunyai makna tanda-tanda yang memiliki artinya sendiri.

Secara terminologis, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas seperti objek, peristiwa, kebudayaan sebagai tanda. Menurut Van Zoest, semiotika dapat diartikan sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya” (Alex Sobur, 2004: 95-96).

#### 1.5.1.2. Teori Semiotika Charles Sander Peirce

Charles Sander Pierce adalah seorang filsuf Amerika dengan semiotika komunikasi yang menggunakan kata “semiotika” dalam menyebut ilmu mengenai tanda. Teori semiotika Charles Sanders Pierce sering kali disebut “Grand Theory” karena gagasannya bersifat menyeluru, deskripsi struktural dari semua penandaan, Charles Sanders Pierce dikenal dengan konsep trikotominya yang terdiri atas, tanda (*index*), object, interrpretan.

Tanda atau *Index* dan bisa juga disebut *Ground* yang terdiri dari Qualisign, Sinsign, dan Legisign. Qualisign adalah tanda yang menunjukkan suatu kualitas dari sebuah tanda yang terdapat dalam sebuah penelitian. Misal saja sebuah perkataan yang dijadikan sebagai

tanda bahwa perkataan itu mengandung makna bahwa seseorang sedang marah, sedih atau bahagia.

Tak hanya perkataan, bahkan mimik wajah seseorang saja bisa menjadi sebuah tanda yang berkualitas yang mempunyai arti dibalik raut wajah yang ditunjukkan, dalam sebuah film audio visual menjadi sorotan. Maka dari itu warna, yang dilihat penonton juga menjadi sebuah tanda, misalkan pada pewarnaan baju seseorang yang sedang berada dalam sebuah kegiatan, tentunya warna baju yang ia kenakan mempunyai makna sebagai tanda bahwa warna baju yang ia kenakan mempunyai tujuan tersendiri.

*Sinsign* adalah bentuk dari sebuah tanda yang menunjukkan eksistensi dan aktualisasi dari suatu benda atau peristiwa terhadap sebuah tanda. Dalam kajian ini *Sinsign* dapat membantu penulis dalam menganalisa sebuah peristiwa yang terjadi dalam film pendek “*Mungga Kaji*”.

*Legisign* adalah norma yang berada dalam sebuah tanda, hal ini berkaitan dengan boleh tidaknya sesuatu itu dilakukan, misalkan pada sebuah film pendek terdapat seseorang sedang mengendarai motor dan melihat rambu-rambu lalu lintas bahwa tanda tersebut penonton akan melihat bahwa rambu lalu lintas sedang berwarna merah yang artinya seluruh kendaraan dilarang untuk jalan dan harus menghentikan kendaraannya.

Berdasarkan objeknya kajian semiotika model Charles Sander Pierce ada yang disebut *Icon* yang artinya adalah tanda yang menyerupai bentuk aslinya atau dapat dibayangkan bahwa sesuatu tanda tersebut memiliki kemiripan yang lumayan signifikan, adapula *Index* yang berarti tanda yang mempunyai makna yang bersifat kasual, atau sebab-akibat.

Tanda yang termasuk kedalam *index* bertujuan untuk memperlihatkan sebab-akibat dari sebuah pesan didalamnya, dan yang terakhir adalah *Symbol* yang berarti sesuatu yang ditandakan bahwa sesuatu tersebut merupakan acuan yang telah disepakati bersama sebagai tanda yang menunjukkan ketetapan.

Lebih jauh lagi terdapat tanda berdasarkan *Interpretant* yang didalamnya ada yang disebut *Rheme* yaitu tanda yang mempunyai makna berbeda yang berarti multitafsir, *Dicent Sign* atau *Dicisign* adalah tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataannya, dan yang terakhir adalah *Argument* yang berarti tanda yang mempunyai alasan tentang sesuatu hal atau tanda lainnya.

#### 1.5.1.3. Dakwah

Dakwah menurut etimologis diambil dari bentuk *masdar* dari Bahasa Arab yaitu *da'ayad'uda'wadan* yang berarti mengajak, menyeru, memberitakan, menginformasikan, memanggil. Dalam KBBI dakwah berarti penyiaran, propaganda, penyiaran agama.



Dalam hal ini dakwah mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kehidupan pasalnya dakwah mampu merubah zaman dnegan konsepnya yang menyerukan kepada setiap manusia yang ada di dunia ini dengan berbagai macam cara dan metode.

Dakwah bersifat persuasif dan mengajak muslim untuk terus menjalankan kebaikan dan menjauh dari segala bentuk keburukan. Pada setiap kegiatan agama Da'i akan menyampaikan dakwahnya kepada Mad'u yang bertujuan agar Mad'u dapat mengerti dan menerapkan dakwah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah dapat terjadi apabila kedua belah pihak saling terhubung dan mempunyai kepentingan yang sama untuk mencari ilmu dan mengamalkannya.

Didalam dakwah terdapat pesan yang harus disampaikan untuk mencapai tujuan dari dakwah itu sendiri. Untuk penyampaian pesan dakwah, dapat dilakukan dengan cara penyampaiannya menggunakan media elektronik seperti siaran televisi maupun dalam bentuk film.

Film dewasa ini telah menjadi sebuah fungsi dalam hal penyampaian pesan-pesan dakwah serta pemberian edukasi agama yang ditujukan kepada sasaran penonton (Restu, R.H., et al., 2020:187).

Film sebagai bentuk dakwah dinilai dari sebuah film yang dapat dikatakan positif dalam hal kontennya. Terdapat empat kriteria film agar film tersebut dinilai sebagai film yang positif dari segi

kontennya. Film tersebut harus terbebas dari konten yang mengandung unsur pornografi, tidak menyimpang dari ajaran islam, film tersebut harus mengandung informasi yang menginspirasi bukan hal yang mengandung kontroversi, dan yang terakhir adalah film tersebut tidak harus bergenre religi namun harus ada muatan nilai-nilai islami didalamnya, menurut Kharis Perdana dalam Republika (2018).

#### 1.5.1.4. Film

Film merupakan media informasi yang berawal dari abad ke -19 sebagai teknologi baru namun konten dan fungsinya masih jarnag ditemui. Film kemudian berubah fungsi dan menawarkan sebagai media hiburan, cerita, musik, drama, humor dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga dapat berkembang dan menjangkau wilayah yang sangat besar bahkan hingga pedesaan maka dari itu film dapat disebut sebagai media massa karena mencangkup khalayak umum dalam skala besar. (McQuail, 2015:35).

Dalam perkembangannya film terus menyuguhkan penyegaran dalam segala aspek didalamnya seperti penambahan warna dalam gambar, penambahan suara (audio), dan teknik-teknik dalam pengambilan gambar secara spesifik maupun secara fungsinya. Dengan diperkaya lagi dengan adanya peran editing yang membantu untuk menyempurnakan semua film tersebut agar menjadi susunan cerita yang sistematis dan dapat dipahami oleh khalayak umum.

Dalam dunia sinematografi film adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana untuk atau tata cara untuk menangkap gambar-gambar lalu kemudian menggabungkannya menjadi sebuah cerita (Masdudin, 2011: 3-4). Dalam penerapannya film membutuhkan sineas yang handal untuk nantinya bertukar pikiran dan saling bekerja sama agar tujuannya menciptakan sebuah karya film dapat terwujud.

Sineas yang mempunyai dedikasi tinggi akan menyampaikan maksud dari pembuatan film tersebut seperti untuk apa dan sebab akibat yang akan dihadapi apabila film tersebut telah berhasil digarap, yang tentunya mempunyai nilai dan tujuan yang bermanfaat untuk menyalurkan komunikasi melalui sebuah karya audio visual.

#### 1.5.1.5. Film sebagai dakwah

Fungsi film adalah sebagai penyalur cerita dalam sebuah naskah yang sudah dirancang sebelumnya, dalam cerita tersebut terdapat pesan yang ditujukan kepada penonton. Dalam hal ini penonton disebut sebagai *Mad'u* dan sebagai penerima pesan yang disampaikan melalui film. Film dikatakan sangat efektif dalam hal penyampaian dakwah karena konsep dan kriteria yang diberikan sangat menarik dan tidak monoton.

Film memiliki unsur audio dan visual yang dapat menarik perhatian penonton karena visual yang diberikan akan memberikan efek kenyamanan pada saat menonton karena pada dasarnya film

bertujuan untuk menyajikan sebuah gambar bergerak dengan (*eye catching*) yang artinya nyaman dan enak saat dipandang, unsur berikutnya adalah audio yang menggambarkan suasana senang, sedih, menegangkan dan sebagainya pada adegan dalam film tersebut.

Muhimal (2019: 383) mengatakan bahwa karya audio visual seperti film merupakan strategi dakwah yang baru dengan lebih menarik, tidak kaku, tidak membosankan, dan tidak terkesan menggurui dengan penggunaan bahasa pengungkapan yang tersembunyi.

Film dianggap lebih menarik dalam penyampaian pesan dakwah karena film benar-benar menggambarkan suatu keadaan atau kenyataan yang membuat penontonnya ikut merasakan kejadian yang terdapat dalam film tersebut. Bahkan film juga dapat menimbulkan suasana hati yang dapat berubah-ubah berdasarkan alur cerita yang disuguhkan sutradara yang tak jarang bisa terbawa hingga ke dunia nyata.

Dewasa ini film menjadi sangat diperhatikan karena semakin bagus film maka terdapat nilai tambahan dari sebuah film tersebut dan pasti film yang banyak diburu adalah film yang dinilai dekat dengan fenomena terkini yang terjadi di kehidupan nyata, sehingga penonton akan merasa bahwa film tersebut lebih realistis dan dapat diterima oleh penonton. Dan jika film tersebut dapat diterima dengan baik oleh

penonton, maka pesan yang disampaikan melalui film tersebut akan mudah dipahami.

#### 1.5.1.6. Teori Konseptual

Sesuai dengan fokus penelitian, maka penulis akan melakukan penelitian dengan menemukan pesan dakwah yang terkandung dalam film "*Mungghah Kaji*" sebagai konsep dasar dalam penelitian dengan menggunakan teori analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

Dalam penelitian ini, konsep dasar yang akan digunakan adalah untuk menemukan pesan dakwah yang terkandung dalam film pendek yang berjudul "*Mungghah Kaji*". Dengan melakukan observasi terhadap unit analisis, peneliti akan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang berdasar pada tiga pilar, yaitu tanda, objek, dan interpretant.

Penelitian melalui pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga penelitian ini akan menjelaskan hasil temuan, bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam film "*Mungghah Kaji*", dan juga pemaparan hasil temuan pengumpulan data penelitian.

#### 1.5.1.7. Hasil Penelitian yang Relevan

Pesan dari dalam film merupakan suatu bentuk dalam dakwah masa kini karena menggunakan media massa yang menggabungkan unsur teknologi didalamnya. "Dakwah dan Toleransi Antarumat Beragama (Studi Dakwah Rasulullah di Madinah) oleh Jamal Ghofir. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa Rasulullah membawa dan

menyebarkan agama islam dengan mementingkan aspek nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai toleransi khususnya toleransi terhadap antarumat beragama.

Terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu yang berjudul “Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film (*Aisyah Biarkan Kami Bersaudara*)” adalah dalam segi analisis pesan dakwah, penelitian terdahulu menganalisis pesan dakwah toleransi yang disampaikan untuk saling bertoleransi sesama maupun antarumat beragama sedangkan penelitian penulis menganalisis pesan dakwah mengenai keimanan yang terdeskripsikan melalui tanda-tanda yang diberikan oleh pemeran dalam film “*Mungghah Kaji*”. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu adalah menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce dan objek yang diteliti.

## **1.6. Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan meneliti sebuah film dengan judul “*Mungghah Kaji*” karya Rivandy Adi Kuswara. Maka penulis tidak membutuhkan lokasi penelitian di suatu tempat. Penelitian ini dapat dilakukan secara online, maka penelitian ini akan menggunakan *platform YouTube* dan *Instagram* sebagai lokasi penelitian.

### 1.6.2. Paradigma Pendekatan

Paradigma merupakan pandangan yang mendasar mengenai persoalan, tujuan, dan sifat dasar yang merujuk pada pemahaman paradigma (Parmitasari, R.D.A., et al., 2020:79). Dalam paradigma terdapat sebuah pendekatan, dalam sebuah pendekatan terdapat sejumlah metode.

Menurut Kuhn dan Lincoln paradigma adalah sebuah perspektif umum atau cara berpikir yang mendeskripsikan sebuah asumsi (Gioia dan Pitre, 1990). Pada penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma *Sociological* yang melalui pendekatan perspektif.

### 1.6.3. Metode Penelitian

Menurut Nasir, metode penelitian merupakan cara utama peneliti yang umumnya digunakan oleh peneliti dalam tujuannya untuk mencapai pemecaha masalah serta untuk menemukan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori analisis semiotika. Semiotika adalah teori yang mengkaji sebuah tanda-tanda yang terdapat pada ilmu itu sendiri dan juga pada konsep suatu kajian penelitian.

Film pendek “*Mungghah Kaji*” digunakan sebagai objek penelitian dalam penelitian ini melalui kajian teori semiotika. Dalam penelitian ini dilakukan observasi yang merujuk pada sebuah objek, dialog, adegan, dan linguistik.

#### 1.6.4. Jenis Data atau Sumber Data

##### 1.6.1.1. Jenis data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data kualitatif deskriptif yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mengenai penjelasan secara detail dari sebuah fenomena dalam film “*Munggah Kaji*”.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang terdapat dalam sebuah film tersebut yang berupa tanda-tanda yang memiliki makna tersendiri didalamnya. Dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang mengkaji sebuah fenomena berdasarkan tanda, objek dan *interpretant*. Kajian semiotika tersebut digunakan untuk mengetahui pesan dakwah keimanan dari objek penelitian.

##### 1.6.4.2. Sumber data

###### 1.6.4.2.1. Data premier

Sumber data premier didapatkan dari penelitian objek langsung pada film pendek “*Munggah Kaji*” karya Rivandy Adi Kuswara yang diupload oleh *platform online YouTube* pada *Channel YouTube Vidsee*. *Channel YouTube Vidsee* merupakan *channel* yang menjadi sebuah wadah *streaming online* karena terdapat banyak film pendek karya anak bangsa yang telah diapresiasi.



#### 1.6.4.2.2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber penelitian yang relevan. Peneliti juga melakukan wawancara secara *online* di *platform online Instagram* dengan sutradara dari film yang dijadikan objek penelitian.

#### 1.6.4.3. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah sebuah karya film pendek Megatruh Project dan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan disutradarai oleh Rivandy Adi Kuswara yang berjudul “*Munggah Kaji*”. Film pendek ini dirilis pada tahun 2017 dan mendapat penghargaan dari *Balinales Bali International Film Festival, Festvil 2018, Official Selection Psycology Film Festival 2017, Official Screening Festival Film Indonesia 2018*.

#### 1.6.4.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan melalui :

1. Metode observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan melakukan pengkajian lebih dalam terhadap objek dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti dialog-dialog, adegan-adegan, dan tanda-tanda lain yang terdapat dalam film “*Munggah Kaji*” sesuai dengan langkah penelitian dan metode penelitian yang telah disebutkan diatas.

2. Dokumentasi dengan mencari informasi relevan mengenai objek dari buku, internet, sosial media yang berhubungan dengan film pendek "*Munggah Kaji*".
3. Teknik wawancara dimana peneliti akan mewawancarai sutradara film "*Munggah Kaji*" melalui media sosial. Narasumber, Rivandy Adi Kuswara akan berinteraksi dengan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai film "*Munggah Kaji*". Hasil dari interaksi yang terjadi adalah mendapatkan informasi lebih dalam dan lebih lanjut mengenai film tersebut untuk menguatkan data yang telah didapatkan sebelumnya.

#### 1.6.4.5. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan teknik Triangulasi, karena teknik ini pada dasarnya memahami secara baik fenomenan yang diteliti dan memperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda. Keabsahan data yang diambil melalui internet, jurnal, buku serta wawancara langsung kepada sutradara film yang diteliti akan menjaga keabsahan data penelitian ini.

#### 1.6.4.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Dalam model dan teori ini akan menentukan makna dari sebuah fenomena atau objek yang diteliti berdasarkan tanda, objek, dan *Interpretant*.

Langkah kedua adalah menganalisis makna dari masing-masing data berupa tanda dari objek berdasarkan klasifikasi teori dari Charles Sanders Peirce. Dengan pemaknaan dari sebuah tanda yang terdapat pada objek penelitian diharapkan peneliti dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari fokus penelitian diatas.

### **1.6.5. Panduan Observasi dan Wawancara**

#### 1.6.5.1. Panduan Observasi

Dalam Observasi yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus kepada tanda, objek dan *Interpretant*. Ketiga kualifikasi konsep dari semiotika Charles akan membantu peneliti untuk menemukan pesan dakwah yang terdapat pada film “*Mungghah Kaji*”. Dalam tiga kualifikasi semiotika Charles terdapat kualifikasi lebih lanjut untuk lebih memahami pesan yang terdapat pada film yang diteliti dengan menganalisisnya sebagai tanda.

#### 1.6.5.2. Panduan Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi serta pesan yang terperinci pada film “*Mungghah Kaji*” kepada tim produksi dan lebih utamanya kepada sutradara dari film tersebut. Dengan adanya wawancara diharapkan akan mendapat informasi tambahan untuk memperkaya hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti akan menanyakan beberapa hal seperti:

1. Latar belakang pembuatan film
2. Tujuan pembuatan film
3. Pesan yang terkandung dalam film tersebut
4. Kendala dan hambatan pada pembuatan film

Wawancara juga merupakan metode komunikasi antara peneliti dan narasumber untuk menggali informasi langsung dari seseorang sutradara demi mendapatkan informasi yang relevan dan terpercaya, serta untuk mengkonfirmasi keabsahan data lebih lanjut perihal penelitian terhadap film “*Munggah Kaji*”.

